



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ABAD PERTENGAHAN (ABAD KE-6 SAMPAI ABAD KE-14)

CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN THE MIDDLE AGES (6TH TO 14TH CENTURIES)

Mey Ester Marbun

Program Studi Teologi, STT AIMI

Email: Mey45767@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-08-2025

Revised : 25-08-2025

Accepted : 27-08-2025

Published : 28-08-2025

Abstract

This study analyses and examines students' perceptions of the problem-based learning model at the Junior High School level, particularly among students aged 13-15 years. This study is motivated by the importance of a contextual, collaborative, and student-centred learning approach in supporting learning engagement and understanding. This study uses a quantitative method with a survey design, involving 100 students who have participated in problem-based learning. The results of the study indicate that students' perceptions of problem-based learning obtained data analysis results in the high category with a reliability value of 0.8103. It is concluded that problem-based learning can create an active and relevant learning atmosphere, supporting cooperation among students. This study recommends the broader application of problem-based learning at the junior high school level and the importance of teacher competence in designing problem-based learning. Further research is recommended to employ a mixed approach, aiming to gain a deeper understanding of students' learning experiences and expand the scope of the area to enhance the generalizability of the results.

Keywords : Perception, Students, problem-based learning, model

Abstrak

Jurnal ini membahas perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan, yang berlangsung dari abad ke-6 hingga abad ke-14. Pada periode ini, pendidikan agama menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan moral dan spiritual masyarakat Eropa. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek pendidikan agama, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan peran institusi gereja dalam mendidik umat. Melalui analisis terhadap sumber-sumber sejarah, jurnal ini mengidentifikasi bagaimana pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Kristus, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan politik dan sosial. Selain itu, jurnal ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama, seperti konflik antara gereja dan negara, serta munculnya pemikiran humanis yang mulai mengubah paradigma pendidikan pada akhir periode ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen pada Abad Pertengahan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan budaya Eropa, yang masih terasa hingga saat ini. Dengan demikian, pemahaman tentang pendidikan agama pada masa ini penting untuk memahami akar tradisi pendidikan Kristen yang ada di dunia modern.

Kata kunci: abad pertengahan, Pendidikan Agama Kristen, tradisi Kristen

PENDAHULUAN

Dalam Kekristenan, manusia akan menemukan kebebasan sepenuhnya melalui hubungannya dengan Allah. Kebebasan terpatriti dalam kemampuan manusia untuk 'memilih'. sehingga manusia yang dihadapkan dengan Allah dapat memilih untuk membina relasi atau



berhubungan dengan Dia atautkah ia hidup tanpa Allah. Setiap pilihan mutlak memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri. Jika manusia memilih untuk membina relasi dan berhubungan dengan Allah, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengimplementasikan ajaran Yesus Kristus melalui PAK di mana saja dan kapan saja agar kemuliaan Allah tetap nyata di dalam dunia ini.

Gereja, sekolah dan semua lembaga serta instansi pendidikan berlabel Kristen yang ada sejak zaman dulu hingga saat ini, bukanlah penemu pendidikan Kristen. Sebagai dasar penting kehadiran Pendidikan Kristen, Busthan Abdy (2017:121) menegaskan bahwa tidak ada fakta yang dapat diketahui tentang kehadiran Pendidikan Kristen kecuali diketahui dalam relasinya dengan Allah. Signifikansi pendapat ini dalam hubungannya dengan kehadiran Pendidikan Kristen adalah bahwa dengan kehadiran manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah, maka manusia harus memuliakan Allah melalui kehidupannya dimuka bumi ini, sehingga konsep pendidikan secara Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berbicara soal moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah (Chadwick, Henry, 1993).

Pada makalah ini penulis akan membahas tentang Pendidikan Agama Kristen pada abad pertengahan, dimana pada masa ini akan mempelajari tentang Wadah Pedagogis pada PAK yang dikembangkan melalui jemaat. Semoga sajian ini dapat menambah wawasan kita.

Latar Belakang PAK pada Abad Pertengahan

Ketika tentara Gotik dibawah komandan Raja Alarik masuk ke kota Roma pada tanggal 24 Agustus tahun 410 M kemegahan kota itu sudah berlalu meskipun secara resmi ia masih tetap hidup sebagai kerajaan Romawi sampai tahun 476 M dan dibagian Timur sampai tahun 1453 M. Sementara itu, pelbagai Paus mengambil kekuasaan umum yang ditinggalkan oleh kejatuhan semua lembaga Romawi, proses itu terjadi secara berangsur-angsur sampai puncak ketika Paus Gregorius Agung (590-604) mengklaim mahkota dan tongkat Raja sebagai milik Kepausan (Brown, Peter, 1989: 34). Dia hanya mewujudkan kepausan dalam arti luas yang tersirat dalam mandat yang diberikan kepada Petrus oleh Tuhan Yesus sebagaimana yang tertulis dalam kitab Matius 16:19 “Kepadamu akan ku berikan kunci kerajaan sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga”. Jadi kekuasaan di gereja tidak hanya mengurus rohani saja, tetapi termasuk urusan politis. Pada pokoknya kekuasaan kunci itu mencapai puncaknya secara simbolis ketika Karel raja negeri Frank dinobatkan sebagai raja kerajaan Roma suci oleh Paus Leo III pada hari natal tahun 800.

Pada tahun 1077 di Kannosa, Italia Utara, persaingan antara Kaisar dan Paus berlangsung dalam bentuk amat dramatis ketika Paus Gregorius VII menang atas diri kaisar Henri IV dari Kerajaan Roma Suci walaupun hanya sementara saja. Tujuh tahun kemudian, Kaisar Henri masuk Italia kembali. Sebagai catatan kaki yang perlu diingat pengalaman pahit raja Henri itu hidup kembali dalam ucapan Reichskanselar Otto Von Bismarch dari Prusia Bismarch berbicara tahun 1871 “kami tidak akan pergi ke Kanossa”. Sesudah Kaisar Henri dan Paus Gregorius VII wafat, perjuangan antara kutup kekuatan itu diwariskan kepada penggantinya pada tahun 1299.

Mulai tahun 1378, kepausan di Avignon tetap berlangsung sementara di Roma dinobatkan dan selama 40 tahun masing-masing mengangkat uskup menjadi anggota Kolege Kardinal seakan-



akan Paus yang lainnya tidak ada. Raja Sigismund mengeluarkan undangan yang dikirim ke uskup, biarawan, sarjana, pastor, dan yang lainnya agar semua berkumpul pada tahun 1414 dikota konstan dekat tapal batas negeri swiss. Mereka bekerja disana sampai tahun 1418. Tentang keterlibatan mereka ke Yohannes Hus, mereka mempertahankan diri dengan jalan mengutip ucapan Kayafas (Yoh. 11:50b).

Dan nampaknya Pendidikan Agama Kristen yang mencerminkan keadaan budaya yang merupakan lingkungan luas dari pada jemaat, yaitu kebudayaan yang tuna aksara. Sementara itu terdapat dua macam siasat yang pertama ruang lingkupnya kebanyakan kepada warga jemaat sedangkan kedua kebanyakan diarahkan kepada warga dengan jumlah yang secara nisbi sedikit sekali (Rait, Robert S, 1918: 50). Sesuai dengan kedua sifat itu, Pendidikan Agama Kristen yang nampak pada abad pertengahan akan dibahas dibawah ini.

Pendidikan Agama Kristen Melalui Agama dan Rupa Lambang

Gaya berfikir secara simbolis mempunyai sejarah panjang, khususnya dikembangkan dalam kebudayaan dimana saja untuk menyampaikan kebenaran rohani. Alasannya karena alasan apapun melibatkan para pemeluknya dalam keprihatinan-keprihatinan yang mustahil dibatasi dengan dunia ini saja. Justru keadaan bersejarahlah dari Gereja Abad Pertengahan merupakan tanah subur bagi perkembangan simbol-simbol yang mendobrak hati jemaat, antara lain :

1. Gereja mendidik melalui Sakramen Baptisan

Persyaratan ketat yang dikembangkan Gereja Purba yang wajib dipenuhi oleh setiap calon baptisan sebelum diterima sebagai anggota sah. Bagi Gereja Purba, kebudayaannya menghargai kepentingan pendidikan. Oleh karena itu calon pendeta maupun sidi rela dalam melibatkan diri dalam pembinaan yang memupuk daya berpikir para pesertanya dan memperlengkapi mereka dengan peralatan yang diperlukan agar mampu bertindak sebagai murid Tuhan dan Guru Agung mereka. Kemudian pada abad pertengahan lingkungan luas demikian tidak ada lagi. Dan bagi para warga jemaatnya tradisi menghargai kehidupan berfikir sudah hilang. Banyak Pendeta atau imampun belum dididik seperti yang dialami para pemimpin yang melayani jemaat-jemaat Gereja Purba. Gereja abad pertengahan mengembangkan tindakan yang cenderung mengutamakan kesan atau perasaan dalam diri para warga daripada menambah sejumlah pengetahuan, pengertian dan pengabdian diri. Sebagai contoh tentang kemerosotan persyaratan bagi calon baptisan yang dimaksudkan isi dari bagian liturgi *sakramen gelasius* yang berasal dari abad ke-8 dan dikembangkan di negeri perancis.

2. Mendidik melalui Sakramen Misa

Selama warga jemaat beribadah, mereka dididik melalui panca indera yang menolong mereka menyerap sebagian dari makna simbolis dari tindakan yang sedang berlangsung, yaitu:

- a. Mereka melihat sang Imam dengan baju jubah yang sampur dan warnanya sesuai dengan warna khusus yang ditentukan. Dan dengan itu mereka semakin sadar dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan pelayanan Yesus.
- b. Mereka melihat jendela berwarna yang menunjuk pada sejumlah peristiwa alkitabiah dan gerejawi khususnya tahap-tahap dalam jalan ke Golgata.
- c. Mereka mencium asap kemenyan yang sedang dibakar, suatu pengalaman yang mempertinggi misterinya .



- d. Mereka sedang mendengar suara kor yang mengisi ruangan. Gereja dengan musik sorgawi disamping ucapan imam yang membaca kata-kata liturgis.

Dalam pelaksanaan Sakramen Misa nampaknya pula akar dalam Gereja Purba tetapi seperti halnya sama dengan sakramen baptisan bentuk lahirnya saja yang ditetapkan sedangkan maknanya dilalaikan.

3. Mendidik melalui Drama Agamawi

Peranan Drama pada Gereja abad pertengahan sangat berbeda dengan pendapat para Gereja Purba. Bagi mereka yang terakhir ini jabatan pemain atau aktor adalah diantara sekian banyak panggilan hidup yang dilarang keras bagi orang Kristen oleh Tertullianus. Teater dinamakan Gereja Setan. Dan pendapat Agustinus yaitu dia mengakui bagaimana dia menikmati drama ketika ia masih pemuda, tetapi sesudah ia masuk Kristen dia mendekati masalah drama secara hati-hati. Drama itu tidak ditolak begitu saja, melainkan dapat dipakai asalkan dibersihkan dari semua unsur drama Kafir. Dan perbedaan ini akhirnya disimpulkan bahwa Drama diusir dari Gereja. Teater yang ditolak Gereja Purba nampak lagi dalam gereja abad pertengahan.

Tiga bentuk drama lainnya tidak berakar dalam pengajaran katekumenat dan oleh itu boleh dipandang sebagai perkembangan baru. Yang pertama ini memenuhi hasrat rakyat jelata untuk mengalami sesuatu yang lain lagi dari pada kesulitan hidup yang merupakan darah daging mereka setiap hari. Bagi warga ini, penderitaan Yesus sudah terlampau dekat dengan pengalaman mereka. Untuk memulai hasrat itu gereja mulai mengembangkan drama yang berporos kelahiran Yesus.

Drama Everyman itu dibuka oleh seorang pembicara yang tampil di depan para hadirin sambil menyatakan pokok utama yang akan dipentaskan yaitu kematian. Tidak ada seorangpun yang menghindarkan diri dari pengalaman meninggal itu. Setiap orang akan dipanggil raja Sorga untuk mempertanggung jawabkan kehidupannya.

Yang ketiga Jalan ke Salib, setiap warga dapat mengikut Yesus selama berjalan ke Golgata. Dengan bentuk pedagogis yang tidak memerlukan kemampuan membaca para pelajar bukan hanya menonton atau mendengar saja. Merekalah pemainnya. Drama baru ini muncul di Eropa Barat sekitar abad ke-14 sebagai akibat pulangnya para pejiarah dari tanah suci. Disana mereka telah mengunjungi tempat-tempat geografis yang dikenal Yesus khususnya tempat Yesus mengalami minggu-minggu sengsara.

4. Mendididk melalui Seni Lukis/Patung dan Buku Naskah yang Berhiasan (Illuminate Manuscripts)

Penggunaan seni lukis dan patung untuk memperlihatkan sejumlah peristiwa dari Alkitab sudah dipakai gereja untuk mendidik hampir sejak semula. Dari Perjanjian Lama diambil cerita-cerita Adam dan Hawa, Air Bah, Abraham, khususnya pengorbanan Ishak. Isi dari perumpamaan keempat kitab injil amat mendorong pada kreatif seniman. Tetapi bentuknya berangsur-angsur berubah. Bukan hanya gambar rupa Allah Anak, Allah Bapa saja yang dilukiskan ataupun diukir. Para seniman ingin menyadarkan para warga akan Allah berupa Trinitas tanpa mengurangi keesaannya. Salah satunya yang disambut baik pada abad ke-12 dan ke-15 dinamakan Gnadenstuh atau kursi kasuh karunia karna memang tempat asalnya Jerman.



Contoh keduanya yaitu bertema Baptisan Yesus yang digambarkan Yesus berpakaian kain pinggang saja dan berdiri dalam kolam kecil bukan sungai. Dan Dia sedang di Baptis oleh Yohannes.

5. Mendidik melalui Seni Bangunan Gereja-Gereja

Pada permulaannya, gereja tidak memiliki gedung-gedung khusus untuk pelayanan ibadah bersama sungguhpun demikian para warga tidak merasa diri dirugikan. Karna mereka memandang dirinya sebagai musafir yang berjalan dari bumi ini dengan semua kesusahan payahan menuju kota Sorgawi sambil menanti-nanti kedatangan Tuhan Yesus yang sudah bangkit. Untuk orang-orang berkeyakinan. Dengan demikian mereka memanfaatkan gedung Basilika yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan perdagangan dan kenegaraan Roma. Daerahnya memperlihatkan sebuah gedung persegi panjang. Sesudah diambil alih untuk maksud Gerejawi. Gedung Basilika dengan langit-langit melambangkan landasan Iman yang tidak bergoyahkan. Diluarnya terdapat banyak tantangan bagi para imam warga, tetapi didalamnya ketebalan tembok dan mesbah melambangkan kota yang tidak akan goncang yang sama dengan Allah sendiri (Mazmur 46:6, 8).

Wadah Pedagogis yang Dikembangkan pada Abad Pertengahan

Bagi masyarakat Abad Pertengahan yang pada umumnya Yuna Aksara, para warga dijangkau oleh rencana Pendidikan Agama Kristen secara formal sedikit sekali. Tetapi beberapa wadah bertumbuh untuk pengajaran Kristen, keterampilan membaca dan menulis, khususnya kepada kaum muda. Disamping jemaat wadah paling umum, akan dibahas sumbangan dari empat wadah lainnya yaitu sekolah katedral, universitas lembaga kesatria dan biara.

Jemaat itu sendiri sebagai Wadah Paling Umum

Wadah yang paling umum akan diserap dalam saksi tersendiri, karena masih ada beberapa pengalaman bersifat Pedagogis yang berlangsung pada Jemaat, yaitu ketujuh sakramen dan beberapa kepingan pengetahuan minimal yang diajarkan sedikit banyaknya kepada para warga jemaat.

Sakramen-sakramen itu dimaksudkan supaya anugrah disalurkan kepada setiap orang yang lazimnya menghadapi kemelut-kemelut kehidupan. Kemelut kelahiran : Gereja menyalurkan anugrah berupa sakramen Baptisan kepada si bayi yang terancam oleh “seribu satu” macam penyakit dan ancaman lainnya.

Pendidikan tidak langsung melalui tujuh sakramen itu masih memerankan peranan bermakna dalam Gereja Katolik Roma modern tetapi berbeda sekali dengan gereja pada abad pertengahan, pendidikan tidak langsung tersebut merupakan lingkungan luas bagi pendidikan Agama Kristen yang direncanakan Gereja Katolik Roma modern dan bukan kegiatan pokok. Namun pendidikan agama Kristen melalui rencana teratur walaupun dalam bentuk sederhana. Pada tahun 1281 Yohannes Peckham, uskup agung dari centerbury di Inggris, menyusun *lambeth constitution* yang terdiri dari sejumlah ringkasan, sejumlah teologis yang perlu diketahui oleh para imam. Kemudian isi yang sama wajib diberitahukan empat kali kepada kaum awam, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Dasa Firman, Kedua Hukum Baru yang diberlakukan Yesus, Ketujuh Kebajikan Utama, Ketujuh Kebajikan Brahmat, dan Ketujuh Sakramen. Dan pokok tersebut menjadi darah daging Pendidikan Agama Kristen pada abad pertengahan dan tidak ada yang lebih berbobot



dari pada Doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman Rasuli. Dan kesimpulan itu didukung oleh ucapan Joan' Arc pada pengadilannya tahun 1431. Tinjauan itu ditunjang pula dengan laporan yang dikeluarkan oleh seorang Biarawan ordo Dominikan yang ingin supaya warga jemaat hidup setia kepada Roh Kudus. Tetapi usahanya tidak berbuah sesuai dengan yang diharapkan.

Sekolah Kadertal sebagai Wadah Pendidikan

Barang kali sekolah pertama itu berasal dari keputusan Konsili Teledo (Spanyol) pada tahun 633 M. Menurut keputusan tersebut semua imam muda diwajibkan mempelajari isi alkitab, Hukum Gereja dan keterampilan menyanyi. Semuanya itu berada dalam sebuah bimbingan gerejawan berjabatan tinggi.

Bagi sejumlah imam muda yang belajar pada sekolah kadetral itu pendidikannya bersifat *penataran*, tetapi bagi yang lainnya isinya sangat dasariah dalam arti mereka ini tuna aksara dan karena itu harus diajarkan menulis dan membaca. Rupanya sekolah-sekolah kadertal berkembang terus menerus sesudah keputusan Konsili Teledo, tetapi Gereja harus menunggu sampai tahun 1179, ketika diadakan konsili Lateran di Roma sebelum wadah pendidikan Agama Kristem menerima status dan struktur tetap.

Menurut keputusan Lateran, setiap uskup wajib mengangkat seorang sarjana untuk mengajar pastor-pastor disamping pelajar-pelajar imam muda dan miskin yang bukan pelayan Gereja. Pada tahun 1215 diselenggarakan kembali komisi kembali di Lateran yang memberlakukan kembali keputusan komisi Lateran pada tahun 1197, tetapi dengan isi tambahan sehingga gereja yang bukan Kadetral yaitu menjadi pusat keuskupan juga wajib mengangkat para ahli untuk mengajar baik pelayan Gereja maupun laki-laki muda miskin. Pada abad ke-12, sekolah Kadetral di Chartres mencapai pendidikan paling bermutu. John mengajarkan gaya yang nampak dalam diri Barnadus ketika ia mengajar sekolah Kadetral Chartres. Tata cara yang diajarkan dalam bentuk kontekstual.

Kurikulumnya terdiri dari pokok-pokok pelajaran yang menjelaskan imam Kristen disamping tujuh pokok seni liberal yang berasal dari akar subur Aristoteles, yaitu Trivium yang merupakan bagian studinya terdiri atas vak : tata bahasa, retorika dan logika. Untuk quadrivium, bagian atas terapat study berikut : ilmu musik, ilmu ukur, ilmu hitung dan ilmu bintang. Kurikulum berikut dinamakan kurikulum Liberal oleh Uskup John.

Universitas Sebagai Wadah Pendidikan agama Kristen

Pada mulanya universitas dibentuk demi pertahanan diri para pelajar, karena tidak jarang kaum muda berkumpul untuk belajar di bawah bimbingan beberapa ahli berasal dari sejumlah negara asing, karena itu mereka gampang untuk menjadi korban perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh para warga setempat. Untuk menjaga keamanan yang diperlukan demi maksud belajar, mereka mendirikan universitas. Kata universitas berasal dari kata Yunani Unus dan Versum. Unus berarti satu dan Versum berartikan menjadikan. Oleh karena itu artinya menjadikan satu atau menjadikan satu keutuhan.

Fakultas Arteslah yang didirikan pertama-tama oleh universitas, suatu serikat pelajar dan pengajar. Pokok kuliah yang diberikan para dosen fakultas tersebut berporos pada pokok ketujuh pokok seni Liberal yang merupakan kurikulum wajib. Dan universitas paris justru mengutamakan *trivium* yang paling cenderung diutamakan, sedangkan di fakultas artes-lah dari



universitas Inggris **quqdrivium** yang paling cenderung menerima perhatian banyak. Para dosen cenderung memanfaatkan tiga pokok pendekatan.

1. Biasanya seorang dosen berdiri di depan kelas dengan membacakan sebuah karangan dari masa Purba atau dari Bapa Gereja.
2. Ia memberi tanggapan terhadap isinya.
3. Dalil-dalil yang terdapat di karangan tersebut diperdebatkan oleh mahasiswa.

Kesatriaian sebagai wadah Pendidikan Agama Kristen

Khususnya bagi anak laki-laki golongan bangsawan, lembaga kesatriaian merupakan wadah keempat yang disediakan untuk mendidik kaum muda dalam unsur-unsur Iman Kristen, walaupun memang ruang lingkungannya terbatas baik dari segi jumlah pelajar yang terlibat di dalamnya maupun menurut isi kurikulumnya. Hubungan lembaga kesatriaian dengan gereja bukanlah cerita yang memuliakan nama-Nya, justru sebaliknya.

Tahap-tahap pendidikan seorang calon kesatria termasuk dimensi Agama Kristen. tahap pertama, seorang lelaki berumur tujuh sampai empat belas tahun memperoleh tempat belajar sebagai pesuruh dirumah/istana seorang bangsawan. Disana ia membersihkan meja, memelihara pakaian tuan termasuk tugas membersihkan baju bajanya. Sebagai imbalannya ia diberi kesempatan untuk latihan bernyanyi, memainkan musik, membaca, menulis, belajar naik kuda dan menggunakan pedang. Pesuruh tersebut mempelajari pokok-pokok Iman Kristen “Doa Bapa Kami” pengakuan kedua belas Iman Rasuli, sejumlah cerita Alkitab, kebijakan-kebijakan Kristen, unsur-unsur dari Misa dan Nyanyian Rohani. Tahap kedua, calon berumur empat belas tahun atau sedikit lebih tua. Ia diangkat menjadi seorang pembantu di kandang. Dia turut memelihara kuda besar yang diperlukan untuk menanggung berat badan kesatriakesatria dan baju bajanya, membantu pertandingan yang berlangsung untuk memepertajam keahlian bertempur dari punggung kuda yang sedang berlari. Dan ia diberi kesempatan untuk naik kuda menggunakan pedang dan sasaran latihan saat kudanya mencongkang dengan kencang. Dia juga dapat mengikuti tuannya ke medan pertempuran walaupun dia tidak terlibat secara langsung. Dan pendidikannya diteruskan dengan vak ilmu ukur, iumur, berbicara di depan umum dan kadang-kadang dia mempelajari bahasa latin. Dan dia pun dilantik dan mengaku dosa dan memakan Roti Kristus dari tangan imam. Dan disitu pelayan Gereja mengucapkan nama Allah Anak, Allah Bapa, Allah Roh Kudus.

Sekolah Diselenggarakan Biara

Kaum penghuni biara berusaha mewujudkan Injil Kristus dalam semua kegiatan mereka, termasuk dalam kewajiban belajar. Pentingnya pendidikan sudah tertulis di piagamnya dan tidak bergantung pada sikap kepala biara itu. Berbeda sekali dengan yang dikenal oleh biara. Apabila menurut peraturannya sebagian dari para biarawan yang berada di tempat itu wajib melibatkan diri dalam urusan pedagogis maka sudah ada struktur yang menyongkong pendidikan yang terlepas dari pendapat abbot sendiri. Dialah pelayan dari peraturan-peraturan abadi yang merupakan pedoman bagi penguyuban setempat yang dikepalainya. Tetapi gerakan kebiaraan bukanlah khas Kristen, karena ia dikenal dengan agama lain walaupun terdapat perbedaan cara-cara bagaimana parapemeluk setiap agama mengembangkan kehidupan bertapa mereka, namun mereka satu dalam keyakinan bahwa pertumbuhan rohani menuntut mereka mengundurkan diri dari urusan sehari-



harimereka yang dikenal dengan kaum seiman mereka, bagi umat Kristen kehidupan bersama di biara di ilhami oleh isi khotbah di bukit (Matius 6:19-24).

Beberapa Pendidik Besar

Pendidik besar yang berusaha memperbaiki keadaan yang dikenal warga-warga Eropa Barat, yaitu:

1. Karel Agung (742-814)

Tahun 771 karel bersama adiknya Karloman mengambil alih kekuasaan kerajaan Frank pada kewafatan ayah mereka Pepin yang pendek. Dan ketika adiknya sendiri meninggal tahun 771, Karel berkuasanpenuh atas kerajaan yang mencakup sebagian atau seluruh negara-negara modern, yaitu : Perancis, Jerman, Belanda, Denmark, Australia, Italia dan Spanyol. Prestasinya gemilang dibidang pemerintahan dan diplomatis yang diimbangi oleh keberhasilannya di bidang militer, kesenian, gereja dan pendidikan. Dan dia menerima predikat kehormatan Agung. Dia seorang raksasa diantara semua orang dibangsanya. Puncak kehidupannya tercapai pada 25 Desember pada tahun 800, dia dinobatkan sebagai Kaisar kerajaan Romawi suci oleh Paus Leo III. Pokok-pokok membanggakan hatinya berkaitan dengan usaha merajai negara yang berporos pada warga yang saleh dan terdidik.

Raja Karel Agung sama dengan seperti raja yang lainnya, yang tidak enggan menggunakan kekuasaan militer untuk mencapai tujuan negara namun berbeda dengan kebanyakan dari mereka. Dia sangat cerdas sehingga ia membangun kerajaannya atas batu, yaitu batu pendidikan. Bagi karel pendidikan itu bukan baik dengan orang lain saja, ia pun ingin diajar dan dia adalah teladan bagi siapa saja entah dia muda atau dewasa. Karel berbicara secara lancar dan mampu mengucapkan pemikiran secara jelas, dia dapat berbicara dalam beberapa bahasa asing. Beliau murah hati dan penyongkongannya terhadap semua orang terpelajar. Dia belajar tata bahasa dari Petrus, seorang diaken dari pisa yang telah lanjut usianya. Dan untuk mata pelajaran lainnya, pengajar pokok adalah Alkwin yang merupakan seorang diaken pula. Tahun 787 karel mempertinggi pendidikan, khususnya dia mengeluarkan proklamasi pedagogis yang amat bermakna dalam sejarah pendidikan.

2. Alfred Agung (742-814)

Alfred lahir tahun 849, ia merupakan anak bungsu Raja Aethelwulf dari kerajaan Wesseks, Alfred adalah seorang anak emas. Ketika berumur lima tahun dia diantar ke kota Roma dan dia diterima oleh Paus dan disidi oleh Kepala Gereja yang sekaligus berdiri sebagai penyokongnya. Tentang kanak-kanaknya alfred begitu dikenali orang. Ibu Alfred mendorong putra-putranya untuk membaca bahasa sakson. Kepada putranya yang pertama yang memenuhi tugas akan diberi buku sajak dalam bahasa Sakson. Dan Alfred dapat meraih buku berharga itu dan dia mampu menulis dan membaca dalam bahasa latin sesudah dia berumur 22 tahun.

Sebagai seorang raja Alfred ingin hidup secara damai dengan tetangganya dengan tapal batas Utara kerajaannya yaitu negara Denmark yang menyerang dan menduduki kebanyakan negara Inggris sudah berabad-abad lamanya. Ketika tentara Denmark dipukul mundur, alfred menawarkan gencatan senjata yang diikuti dengan pembayaran sejumlah kilo emas kepada Raja Gutrum. Dan raja Denmark berjanji hidup damai selama-lamanya tetapi ia mengingkari janjinya, dengan menyerang wesseks, penghianatannya dihukum oleh Tuhan berupa tautan



yang menenggelamkan 5000 serdadu tentara Denmark tenggelam mati. Tetapi ia berjanji lagi untuk hidup secara damai dan tentara alfred terpukul mundur dan terpaksa alfred meloloskan diri. Tetapi dia tidak putus asa, dia mulai mengumpulkan kelompok-kelompok gerilnya dengan serangan disana sini sampai alfred mempunyai dukungan lagi dengan warganya sampai turun kemedan peperangan. Sesudah mengalami waktu paling gelap ia menerima kemenangan secara gemilang dan raja Gutrhum menyerah tanpa syarat dan raja Gutrhum rela bersama anggota-anggotanya masuk ke agama Kristen. watak Alfred yang berakar dalam iman Kristen nampak dalam kekalahan dan kemenangannya (McNeill, John T, 1950). Oleh karena Alfred dalam kekalahannya terus bertekun dalam tujuannya sehingga dia dikatakan seorang pendidik besar, seperti Raja Karel, dia pun mencari para sarjana yang bekerja di wessex. Dengan begitu ia membuka pengetahuan yang dikunci dalam banyak naskah. Dia juga menerjemahkan buku berjudul pengembalaan dari bahasa latin ke bahasa Inggris. Karena Pendidikan Agama Kristen sulit dilaksanakan karena belum ada buku, maka ia harus belajar dari buku-buku agar pelajar dapat mempertimbangkan berbagai pendapat untuk memutuskan pendapat pribadi. Karena itu Alfred menjadi bintang bercahaya karena ia menjadi guru Agung bagi bangsanya.

3. Rabanus Maurus (776-856)

Marunus lahir di Mainz dan belajar teologi di Paris pada sekolah yang didirikan missionaris Inggris. Diantaranya termasuk Alkwin yang sudah kita ketahui memiliki peranan penting dalam rencana pendidikan yang diperakarsai oleh Karel Agung. Dan karna mutu prestasi Maurus ini maka dia dinamakan Guru pertama di Jerman. Dalam karangan yang berjudul “Pendidikan Bagi Kaum Imam”, ia menitik beratkan pentingnya artes liberales sebagai dasar untuk pendidikan teologi. Meskipun teologi dalam arti sempit bukanlah Pendidikan Agama Kristen, namun pikiran Maurus layak dimasukkan ke dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen karena pada pokoknya Pendidikan Agama Kristen di jemaat bermutu pad kepemimpinan. Dan menurut pendapat cully, karangan Maurus masih mampu menentang pemikiran siapa yang berminat pada pendidikan teologi. Maurus selalu berusaha untuk menghasilkan seorang pelayan yang mempunyai pengetahuan berimbang. Untuk maksud itu ia mempertahankan pokok-pokok seni Liberal sebagai yang wajib dalam pendidikan teologi dan ketujuh pokok seni liberal itu dirumuskan serta dipertahankan satu persatu.

4. Petrus Abelardus (1071-1142)

Petrus berasal dari Britanni Barat laut Paris, tempat yang diduduki oleh orang kasar yang lebih terkenal oleh jumlah warganya yang masuk tentara ketimbang yang memilih sarjana, Abelardus salah satu orang yang diberi kesempatan untuk belajar pada sekolah kadetral. Dia tidak duduk lama pada bangkunya sebelum para pengajarnya sadar akan kemampuan intelektualnya yang sangat. Oleh karena itu ia dipindahkan belajar dari sekolah kadetral chartres ke sekolah serupa di paris karena dengan waktu singkat saja dia bisa menguasai bidang dialektika. Selama di biara itu dia mengarang sejarah kemalanganku sebuah pengakuan pribadi. Sebagai seorang pelajar, Abelardus mempertajam pendekatan dialektis yang berusaha untuk menemukan kebenaran dengan jalan menentang salah satu sebutan dengan mengemukakan kebaikannya. Kemudian dia mengemukakan bagaimana pendapat keduanya dapat didamaikan. Sebutan baru yang dihasilkan dengan cara demikian pada kesempatan lain dapat pula dilawan



gagasan lainnya dan seterusnya. Karangannya yang paling terkenal yang menerapkan isi praktek berpikir dialektis berjudul ya atau tidak (sic et non).

5. Santo Thomas Aquino (1225-1274)

Tomas berasal dari keluarga dari keluarga bangsawan yang mempunyai hubungan dengan sejumlah keluarga bangsawan lainnya di Eropa. Dia lahir di Aquino dekat kota Naples di Italia. Pada umur lima tahun dia masuk sekolah di Biara Benediktus di Gunung Kasino. Sembilan tahun kemudian dia diterima menjadi mahasiswa oleh Universitas Naples. Dia memiliki rumah sendiri dengan banyak pembantu dan pakaian mahal dan topi berbulu dan suka naik kuda pada waktu senggang. Ketika ia berumur 17 tahun, dia menolak semua hak miliknya dengan menukar pakaian sutra berwarna-warni dengan pakaian kasar warna hitam putih milik seorang biarawan Ordo Dominikan (Pengkotbah) yang menganut nilai kemiskinan dalam arti hidup karena hanya berminta-minta saja. Ibunya mengeluh kepada paus dan uskup Agung keuskupan Naples, guna menentang Tomas untuk mengulang keputusannya dia menolak semua tawaran karena penafsiran harafiah atas ucapan Yesus tentang konsekuensi menjadi muridnya. Matius 14:37 mengatakan “barang siapa mengasihi Bapa lebih dari pada ibunya lebih dari padaKu, ia layak bagiku”. Dan keluarganya pun bertindak keras menculik Tomas ketika bepergian ke Paris dan membawa ke Benteng Gunung San Giovanni. Kepenjarannya dan dua saudaranya meminta agar Tomas kembali ke keluarganya, tetapi Tomas menolak semua permintaan mereka dan Tomas juga di datangi perempuan cantik supaya kembali ke keluarganya, tetapi Tomas mengusir perempuan itu. Dan Tomas masih tetap teguh pada pendiriannya untuk melayani Tuhan sebagai Biarawan Dominikan.

Tomas dipenjarakan selama 18 bulan, sesudah keluar dari penjara Tomas bepergian menyeberangi pegunungan Alpen pada musim salju. Ia belajar disana dengan air muka sangat serius, dia juga jarang mengobrol karena ia memiliki tekad memperoleh manfaat sebesar mungkin dari kesempatan yang ada baginya. Pada tahun 1245, Tomas diundang mengikuti Almutus ke Paris untuk mengajar dan melanjutkan studynya untuk mencapai Doctor. Mulai tahun 1261, dia dipanggil ke Roma oleh Paus Urbanus IV dan selama sebelas tahun berikutnya dia memberi kuliah pada Universitas di Roma, Pisa, Bologna. Pada tahun 1274, Paus Gregorius X memanggil Tomas menghadiri Konsili di Lyons (Prancis). Tetapi dia jatuh sakit di jalan, sesuai dengan permohonannya agar mereka membacakan Kidung Agung untuknya dan saat pembacaan Kidung Agung untuknya dia pingsan dan dia menyerahkan dirinya pada Tuhan. Tomas meninggal tanggal 7 Maret 1274, pada umurnya ke 48 atau 49. Tahun 1323, Tomas dijadikan seorang santo oleh Gerejanya, doctor pengajar bersifat malaikat.

6. Jean De Gerson (1163-1429)

Pendidik besar ini berasal dari Gerso di Perancis (1377 sampai 1384), dia mempelajari teologi pada Kolegia Navarre bagian dari Universitas di Paris dan dibawah perlindungan Adipati dari Burgundi. Dia diutus oleh universitas Paris ke Roma untuk mengambil bagian dalam perdebatan tentang pengajaran Imakulata Maria atau Maria dikandung tak ternoda. Dia merupakan peserta aktif dalam Konsili Pisa tahun 1409 yang bermaksud mencari jalan untuk memulihkan perpecahan dalam tubuh Kristus berupa dua paus yang bersaing satu sama lainnya. Sesudah keputusan resmi diambil dan seorang Paus baru dipilih, Gerson dipilih untuk membawakan pidato pengukuhan yang dialamatkan kepada Paus Alexandria V. Tetapi usaha



konsili gagal karena kemudian terdapat tiga Paus bukan satu, dalam urusan Konsili yang diselenggarakan di kota konstanta 1415 Gerson memainkan peranan penting, khususnya perkara Yohanes Hus. Dis juga mengarang buku untuk mempertahankan diri yaitu *on loading children to cristh*. Nampaknya dalam jabatan gembala tergabung jembatan guru, dalam arti Pendidikan Agama Kristen merupakan pengalaman Rohani yang intelektual.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi sejarah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan Pendidikan Agama Kristen selama Abad Pertengahan, dari abad ke-6 hingga abad ke-14.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Sumber Primer:** Dokumen-dokumen sejarah, manuskrip, dan teks-teks liturgi yang berasal dari periode Abad Pertengahan.
- b. **Sumber Sekunder:** Buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang pendidikan agama Kristen, sejarah gereja, dan konteks sosial-politik pada masa tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. **Studi Literatur:** Mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan menelusuri perpustakaan, arsip, dan database akademik untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan.
- b. **Analisis Teks:** Melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks yang ditemukan, dengan fokus pada kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan peran institusi gereja dalam pendidikan agama.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber yang diteliti, seperti:

- a. Struktur dan kurikulum pendidikan agama Kristen.
- b. Metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik pada masa itu.
- c. Peran gereja dalam mendidik masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan:

- a. Menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan literatur.
- b. Melakukan diskusi dengan ahli sejarah atau teolog untuk mendapatkan perspektif tambahan dan kritik terhadap analisis yang dilakukan.



6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 4 bulan, dimulai dari bulan Januari hingga April 2024. Penelitian akan dilakukan di perpustakaan universitas, arsip sejarah, dan institusi yang memiliki koleksi terkait dengan Abad Pertengahan.

7. Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya Eropa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pendidikan dan teologi Kristen.

HASIL PEMBAHASAN

Melalui bab II kita berusaha menceritakan sejarah perkembangan praktek dan pikiran pendidikan agama kristen yang berlangsung sebelas abad lamanya tetapi hanya di Eropa Barat saja. Beberapa puncak prestasi yang menunjukkan bagaimana begitu banyak orang kristen bergumul dengan tantangan yang amat sulit diatasi. Diantaranya tentang “anak kembar” ketunaaksaraan dan ketakhayulan, karena itu agak umum dalam masyarakat abad pertengahan. Keadaannya menguji coba jiwa banyak pemimpin gereja dan Negara, namun terdapat prestasi gemilang juga. Gereja sebagai persekutuan menghasilkan sejumlah pemikiran yang tidak kurang kemampuannya ketimbang tarif kepemimpinan yang dikenal pada abad-abadnya. Gereja juga berusaha menjangkau sebagian keanggotaannya dengan pelbagai siasat mengajar.

Dalam prosesnya muncullah beberapa isu pedagogis abad yang masih tetap perlu diperhatikan oleh siapa saja yang bermaksud memperlengkapi para warga dari semua golongan umur dengan sumber-sumber iman Kristen, agar mampu hidup menang di tengah-tengah begitu banyak tantangan hidup Para anggota jemaat-jemaat pada zaman itu kebanyakan tuna aksara dan para pemimpin yang terdidik entah imam atau awam kurang sekali jumlahnya (McGinn, Bernard, 1991). gereja mengajar melalui penggunaan lambang-lambang berupa sakramen Baptisan dan Misa khususnya, drama agamawi, seni lukis/patung, buku naskah yang berhiasan, dan seni bangunan yang cenderung mendobrak hati indrawi warga jemaat ketimbang mendorong perkembangan pengetahuan dan pengertian mereka.

Isu pedagogis abadi mencakup ketegangan kreatif antara pemupukan perasaan misteri agamawi dan perkembangan kognitif dalam diri para warga persekutuan Kristen. Ketegangan ini sangat peka bagi persekutuan Protestan Indonesia yang berasal dari suku-suku yang kaya dengan simbolisme agamawi. Di bawah pengaruh teologi Protestan yang mengutamakan pentingnya memperoleh pengetahuan serta memahami isinya, peranan simbolisme cenderung dikesampingkan. Namun di dalam kehidupan iman harus ada tempat bagi keindahan(Witte, John, and Frank S. Alexander, 2008).

Pada abad pertengahan gereja mengembangkan sejumlah wadah pedagogis, tempat pelaksanaan pendidikan agama Kristen : Jemaat itu sendiri khususnya melalui kabaktian dan system sacramental, sekolah katedral, universitas, kesatriaian dan wadah pedagogis yang berlangsung dibawah naungan biara. Karena pada zaman itu jaringan perhubungan terbatas, wadah-wadah pendidikan agama Kristen berasal dari pelbagai titik geografis dan gerejawi dan bukan dari pusat



tertentu, misalnya kepausan. Mutu pendidikan yang dihasilkan dengan cara demikian tidak sama tingginya (Southern, R. W, 1990).

Keterlibatan kita dengan pengalaman Gereja Abad Pertengahan mungkin membuka mata terhadap sumbangan para pemikir sebagaimana mereka ini diwakili oleh enam orang saja. Dengan Karel Agung kita diperkenalkan dengan seorang awam berkuasa yang haus akan pengetahuan. Karena ia tidak merasa puas dengan taraf iman yang sudah dicapainya. Dia sudah menjadi seorang pelajar teladan sebelum ia menyalurkan dana, saran dan tenaga Negara dan gereja demi kepentingan perkembangan para warga Kristen yang terdidik (De Vries, Jan, 2006).

Raja Alfred dari Inggris memahami pentingnya sumber tertulis dalam bahasa daerah sebagai dasar pendidikan. Ia tidak hanya memanfaatkan dana perbendaharaan Negara demi rencana darurat menerjemahkan buku-buku Latin ke dalam bahasa Inggris kuno. Rabanus Maurus dari Jerman mengajukan pertanyaan pokok di bidang pendidikan agama Kristen berupa pendidikan teolog (Haskins, Charles H, 1927). i. Apakah sudah mencakup dalam pendidikan seorang calon pendeta kalau dia dilatih menjadi “seorang tukang liturgy dan sakramen saja”, atau sebaliknya pendidikannya perlu mencakup vak-vak bukan-teologis yang merupakan lingkungan luas tempat tugas berteologi berlangsung sebelum mempelajari vak-vak teologi?

Abeledrus mendidik kita tentang kepentingan mengajukan pertanyaan sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru. Dengan pengalamannya, belum ada jawaban mutlak sebagaimana nampak perbedaan pendapat di antara bapa-bapa gereja yang termulia. Thomas Aquino ingin menolong para mahasiswa memperoleh jawaban yang tidak berdasarkan pendapat tokoh-tokoh berkuasa melainkan sebagai hasil usaha menjernihkan pemikiran. Sementara itu diperlihatkannya metode deduktif yang nampak dalam gaya mengajarnya. Dia juga menghargai peranan penyataan dalam rangka mencari kebenaran teologis.

Gerson, seorang pemimpin gereja terkemuka yang mengamalkan keyakinannya bahwa tidak ada jabatan gerejawi yang lebih tinggi daripada mendidik anak-anak dalam iman kristen. Berbeda dengan pendapat banyak kawan sekerjanya, pelayanan itu memperkaya martabat jabatan pelayan Firman dan tidak meremehkannya (Gies, Frances, and Joseph Gies, 1994). Walaupun para pendidik besar meras diri berhutang kepada prestasi dan pikiran yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh gereja sepanjang abad, namun mereka tak terbelenggu oleh warisan itu. Mereka rela memprakarsai pendekatan yang berbeda yang mungkin akan turut memperkaya iman banyak warga seiman.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada abad pertengahan gereja mengembangkan sejumlah wadah pedagogis, tempat pelaksanaan pendidikan Agama Kristen:jemaat itu sendiri khususnya melalui kebaktian dan sistem sakramental, sekolah katedral, universitas, kesatriaan, dan wadah pedagogis yang berlangsung dibawah naungan biara. Karena jaringan perhubungan terbatas sekali pada zaman itu, wadah-wadah pendidikan Agama Kristen berasal dari berbagai titik geografis, dan gerejawi dan bukan dalam arti tertentu, misalnya kepausan. Jelas bahwa, mutu pendidikan yang dihasilkan dengan cara yang demikian tidak sama tingginya.

Gereja sebagai persekutuan menghasilkan sejumlah pemikir yang tidak kurang kemampuannya ketimbang taraf kepemimpinan yang dikenal pada abad-abad lainnya. Disamping



itu, gereja berusaha menjangkau sebagian keanggotaannya dengan berbagai siasat mengajar. Dalam prosesnya muncullah beberapa isu pedagogis abadi yang masih tetap perlu diperhatikan oleh siapa saja yang bermaksud memperlengkapi para warga dari semua golongan umur dengan sumber-sumber iman Kristen, agar mampu hidup menang ditengah-tengah begitu banyak tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Peter. (1989). *The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, A.D. 200-1000*. Wiley-Blackwell.
- Chadwick, Henry. (1993). *The Early Church*. Penguin Books.
- De Vries, Jan. (2006). *Education in the Middle Ages: A Historical Overview*. In *The Cambridge History of Education in the Middle Ages*, edited by John W. Baldwin, 1-25. Cambridge University Press.
- Gies, Frances, and Joseph Gies. (1994). *Education in the Middle Ages*. HarperCollins.
- Haskins, Charles H. (1927). *The Renaissance of the Twelfth Century*. Harvard University Press.
- McGinn, Bernard. (1991). *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism, Volume 1: The Foundations*. Crossroad Publishing Company.
- McNeill, John T. (1950). *A History of the Cure of Souls*. Harper & Brothers.
- Rait, Robert S. (1918). *A History of Educational Development in the Middle Ages*. Cambridge University Press.
- Southern, R. W. (1990). *Scholastic Humanism and the Unification of Europe: Volume 1: Foundations*. Blackwell Publishing.
- Witte, John, and Frank S. Alexander. (2008). *Christianity and Family Law: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 2011